Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7476-7483
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural

Sri Mardianti[1]✉, Nur Cholimah[2], Fitri Tjiptasari[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1,2,3)
DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5767](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767)

Abtstrak
Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang wajib diajarkan pada pendidikan anak usia dini. Salah satu jenis toleransi yang ada adalah toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun di sekolah multikultural. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman yaitu dengan menggunakan Interactive model yang terdiri dari Data Reduction, Display Data, dan Verifikasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah multikultural di awali dengan adanya perencanaan. Kemudian, Penanaman sikap toleransi dituangkan dalam aktivitas belajar. Penanaman nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam konsep pembelajaran multikultural akan menjadikan anak memiliki sikap toleransi terhadap sesama, memiliki pengetahuan tentang menghargai dan menghormati perbedaan, serta memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan dan sikap tersebut dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kata Kunci: *nilai-nilai toleransi; anak usia dini; sekolah multikultural*

Abstract
Tolerance is one of the character values that must be taught in early childhood education. One type of tolerance that exists is religious tolerance. This research aims to analyze and describe the instilling of tolerance values in children aged 5-6 years in multicultural schools. This research method uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles & Huberman technique, namely using an interactive model consisting of Data Reduction, Data Display and Verification. The research results show that instilling religious and moral values in early childhood in forming the character of tolerance in a multicultural school environment begins with planning. Then, cultivating an attitude of tolerance is expressed in learning activities. Instilling religious and moral values taught in the multicultural learning concept will make children have a tolerant attitude towards others, have knowledge about appreciating and respecting differences, and have the skills to apply this knowledge and attitude in interacting with peers.

Keywords: *tolerance values; early childhood; multicultural schools*

✉ Corresponding author : Sri Mardiyanti
Email Address : yanti.ndung@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 5 October 2023, Accepted 29 December 2023, Published 29 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus keluarga, bangsa, dan negara. Sebagai generasi penerus bangsa, anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang dengan baik dan optimal (Karima et al., 2022). Maka dari itu, penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan penting dalam memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat dan terarah kepada anak, salah satunya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Ananda, 2017). PAUD merupakan pendidikan sekolah pada tahap awal sebelum anak memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada dasarnya, pemerintah tidak mewajibkan untuk sekolah PAUD sebagai syarat untuk memasuki Sekolah Dasar. Tetapi tujuan utama PAUD adalah untuk mengembangkan potensi agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang selanjutnya (Ilmi et al., 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 menjelaskan bahwa "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Anak merupakan pondasi bangsa sehingga PAUD memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting atau yang di sebut dengan golden age (Novrinda et al., 2017).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, kritis, dan berakhlaq mulia sesuai ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing (Novrinda et al., 2017). Maka dari itu penanaman nilai-nilai karakter terutama nilai toleransi harus ditanamkan sejak usia dini. Sehingga anak memiliki bekal untuk memasuki jenjang selanjutnya. Terdapat 18 nilai-nilai karakter kebangsaan antara lain yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Sri Wulan Anggraeni et al., 2022). Toleransi merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini (Nurhayati, 2023). Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan. Perilaku toleransi diantaranya menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap,
dan tindakan yang berbeda. Nilai toleransi adalah nilai yang menerima, menghargai, membiarkan, memperbolehkan segala perbedaan yang ada dari yang seseorang yakini (Nurhayati, 2023). Sedangkan Chairilsyah (2019) berpendapat bahwa toleransi adalah sikap menghargai pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, serta perilaku yang berbeda atau bertentangan.

Sikap toleransi dilakukan dengan menerima dan menghargai perbedaanperbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap perbedaan yang dimiliki orang lain (Bakar, 2015). Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan, gender dan lain-lain. Seseorang yang bersikap toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Abdulloh (2001) menjelasikap toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut (a) memberikan kebebasan atau kemerdekaan, (b) mengakui hak setiap orang, (c) menghormati keyakinan orang lain, dan (d) saling mengerti. Namun saat ini banyak kasus yang disebabkan oleh kurangnya toleransi, mulai dari perang suku , rasisme , hingga keyakinan bahwa semua agama selain agama yang dianutnya adalah buruk. Banyaknya kejadian tersebut menyadarkan bahwa sikap toleran di kalangan masyarakat kita sedang menurun. Apalagi yang menyedihkan adalah banyak orang yang menganggap kurangnya toleransi ini adalah hal yang wajar, atau bahkan hanya sebuah lelucon. Seharusnya masyarakat berbangga dengan keberagaman ini, dan tidak menjadikan keberagaman yang ada sebagai alasan untuk memisahkan satu sama lain (Putri, 2021). Maka dari itu, sikap toleransi dilakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767

dengan menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap perbedaan yang dimiliki orang lain. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan, gender dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar, konten, dan fasilitas pendidikan toleransi yang sejalan dengan nilai-nilai universal dalam pendidikan (Sakallı et al., 2021).

Pendidik dan orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini apalagi ketika anak memasuki masa keemasan atau *golden age.* Pada masa inilah anak-anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara optimal (Zaini, 2010). Sehingga dengan penanaman nilai toleransi sejak dini dapat membentuk kepribadian anak. Menanamkan sikap toleransi kepada anak bisa dimulai dengan mengajari anak-anak keterampilan untuk mengelola emosi seperti, menumbuhkan rasa empati, mengendalikan diri sendiri dan pemahaman akan orang lain. Kemampuan mengelola emosi dan pengendalian diri yang rendah juga bisa menjadi cikal dari sikap intoleransi. Ketika anak tidak bisa mengelola emosi dengan baik, sebagai manusia mereka akan cenderung melampiaskan perasaan terluka dan kecewa dengan cara menghakimi atau menyalahkan orang lain. Hal-hal seperti ini akan memunculkan kebencian dan sikap tidak toleran. Anak-anak KB Vanda Perta Rini merupakan generasi penerus bangsa, penanaman nilai menghargai dan toleransi harus ditanamkan sedini mungkin. Keragaman kultural yang mencakup keberagaman tradisional dan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan di sekolah yang memiliki konsep multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Hal ini tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, yang menjunjung kesatuan dalam perbedaan demi mewujudkan sikap toleransi pada anak sejak usia dini menuju negara yang damai sentosa.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak yaitu memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi. Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi juga dapat melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media (Ananda, 2017). Temuan penelitian lainnya menyatakan bahwa pendidikan toleransi beragama penting bagi AUD karena sikap ini perlu diterapkan sejak kecil agar anak tumbuh menjadi anak yang beriman kepada Tuhan menurut agamanya, menghargai dan bekerjasama antar pemeluk agama lain dan pemeluk agama lain. beragama, memiliki kebebasan dalam memilih dan mengamalkan keyakinannya serta tidak memaksakan agamanya kepada orang lain (Tirza et al., 2022). Jadi dalam penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai nilai-nilai karakter dari toleransi dan pentingnya toleransi beragama pada anak usia dini. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penanaman nilai toleransi di Sekolah Multikultural. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai toleransi anak usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural.

Metodologi

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017) mengatakan, bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak boleh melalui bentuk hitungan atau prosedur statistika lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar data alamiah dapat diperoleh secara natural dan komprehensif yang sesuai dengan data dan latar yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan memberikan (Moleong, 2017). Analisis data kuliatatif dengan menggunakan model Interactive

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767

model yang terdiri dari Data Reduction, Display Data, dan Verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Selangkapnya disajikan dengan bagan pada **gambar 1**.
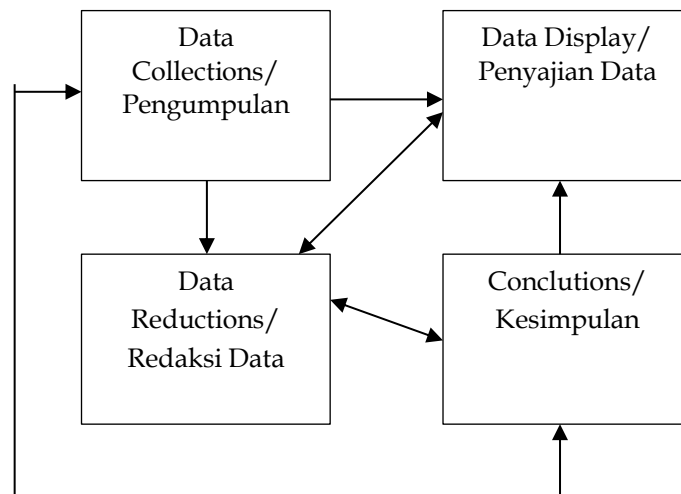
Gambar 1. Bagan analisis Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Kata toleransi dalam bahasa Inggris berarti "tolerance" yang berarti kesabaran dalam menghadapi masalah atau kekuatan dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Kata lainnya adalah menghadapi permasalahan dengan sabar , namun kata toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya karena mempunyai hubungan yang kuat dengan peristiwa lain dan kenyataan tersebut menyebabkan tumbuhnya toleransi dalam diri individu (Anggita & Suryadilaga, 2021). Toleransi diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan suku, ras, agama, kepercayaan, ideologi politik, konteks sosial budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan (Zahro et al., 2022). Perilaku toleran antar manusia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sebab, kita hidup di tengah beragam perbedaan, baik agama, ras, maupun suku. Oleh karena itu, perlu ditanamkan bahwa persaudaraan harus dijaga dengan cara saling menghargai perbedaan (Zain, 2020).

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang wajib diajarkan pada pendidikan anak usia dini. Salah satu jenis toleransi yang ada adalah toleransi beragama. Fidesnirur dalam Pitaloka et al. (2021) berpendapat bahwa toleransi beragama dapat diwujudkan dengan strategi 5k antara lain yaitu*: consensus* yaitu kesepakatan bersama antara guru dan orang tua tentang karakter anak yang akan dibangun; *komitmen* merupakan suatu tanggungjawab guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan untuk menerapkan sikap baik kepada anak; *konsisten* merupakan suatu sikap dalam menerapkan kegiatan bermain, baik di sekolahan maupun dirumah; *kontinu* diterapan ssecara berkelanjutan setiap hari, sepajang tahun sehingga perilaku anak menjadi kebiasaan, selanjutnya terpatri dalam jiwa dan pikiran anak sehingga membentuk sikap; *konsekuen* merupakan konsekuensi yang diterapkan dan dilaksanakan oleh lembaga sekolah PAUD dan keluarga; *konsekuen* merupakan konsekuensi yang diterapkan dan dipatuhi oleh guru, orang tua, maupun anak bila terjadi pelanggaran terhadap komitmen dalam pengembangan sikap anak.

Setiap agama mengajarkan nilai moral universal seperti kewajiban hormat kepada kedua orang tua, bertindak jujur, sportif, dan berlaku adil kepada siapapun (Syamsudin, 2012). Nilai agama dapat dibagi dua yaitu nilai agama moral dan nilai agama nonmoral. Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan seseorang, karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Misalnya janji yang tidak ditepati, tentu akan membuat orang tersebut akan kesulitan dalam kehidupan sosial maupun materialnya. Nilai nonmoral adalah apa yang boleh dilakukan oleh seseorang karena bersifat kesukaan dan tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767

menyebabkan kerugian secara permanen baik terhadap dirinya sendiri maupun berdampak pada orang lain (Hasanah, 2018).

Nilai agama moral dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Nurma & Purnama, 2022). Sekolah dan keluarga berperan penting untuk menjadi model bagi anak usia dini agar memiliki sikap toleransi yang baik (Adams & Ebbeck, 1997). Penanaman nilai-nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus dari orang dewasa yang berinteraksi pada lingkungan bermain anak (Ritonga, 2021). Aktivitas pembiasaan penanaman nilai moral agama dapat dilakukan melalui pembiasaan seperti kegiatan berdoa'a dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan anak masing-masing, sedangkan melalui keteladanan yang konsisten meliputi contoh perbuatan orang dewasa menyayangi ciptaan Tuhan, bertindak sopan, santun, dan saling menghormati diantara sesama manusia, serta bertindak benar dalam segala kondisi. Maka dari itu, di sekolahan toleransi diberlakukan secara rutin. Bersikap toleran dan melakukan toleransi merupakan hal yang diharapkan dan menjadi pembiasaan untuk anak usia dini (Watson, 2017).

Stimulasi penanaman nilai moral agama pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 5-6 tahun diharapkan anak mengenal Tuhan melalui agamanya, menirukan gerakan beribadah, mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, dan mengucapkan salam dan membalas salam, mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, toleransi, dsb), mengenal ritual dan haru besar agama, menghormati agama orang lain (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

Penanaman toleransi di KB Vanda Perta Rini, dilakukan dengan pendekatan secara personal dan berkelompok. Metode penyajiannya pun sangat beragam dan dinamis. Maka dari itu guru berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat untuk menanamkan nilai toleransi kepada anak (Sulaeka & Susanto, 2023). Metode yang digunakan sangat beragam seperti bercerita, ceramah, bermain simulasi, tanya jawab dan diskusi. Sekolah multikultural KB Vanda Perta Rini, membentuk sikap toleransi melalui aktivita belajar, seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing anak yang dipimpin oleh guru agamanya, melakukan piket bersama, mendengarkan teman lain yang sedang berbicara tanpa memotong pembicaraan, menghargai hak pribadi teman, mengenalkan keanekaragaman Indonesia, mulai dari agama, suku, ras dan adat kebiasaan yang menjadi kebiasaan, menggambarkan potret diri dengan tujuan mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing anak, mencari persamaan dan perbedaan, apabila terjadi perbedaan pendapat, maka itu bukanlah alasan untuk bisa merendahkan teman, dan bersalaman dengan guru ketika berjumpa di sekolah.

Gambar 2. Suasana ketika anak sedang berdo'a menurut agamanya masing- masing (Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767

Hasil observasi dan wawancara pengelola, kepala sekolah, guru dan pengurus KPO (Kelompok Pertemuan Orang tua) bahwa anak-anak sudah memiliki sikap toleransi dengan sesama saat berada di lingkungan sekolah. Hal itu dapat terlihat dari anak tidak membuat gaduh suasana kelas, menghargai perbedaan pendapat dengan sesama teman, mematuhi tata tertib sekolah, menghargai teman yang sedang beribadah, tidak membedakan suku, agama, ras dalam menjalin pertemanan. Saat di lingkungan keluarga, sikap toleransi yang ditanamkan anak diantaranya yaitu menghargai perbedaan pendapat antar anggota keluarga, membantu pekerjaan orang tua dalam rumah tanpa diminta, serta mau mendengarkan dan menjalankan nasihat orang tua. Suasana anak sedang berdoa disajikan pada **gambar 2**. Media pendukung pembelajaran yang ada di sekolah diantaranya melalui poster- poster yang di pajang di dinding-dinding kelas yang mudah dijangkau anak (**gambar 3**).

Gambar 3. Poster pendukung pembelajaran sikap toleransi

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa KB Vanda Perta Rini menanamkan sikap toleransi dengan sesama saat berada di lingkungan sekolah. Hal itu dapat terlihat dari anak tidak membuat gaduh suasana kelas, menghargai perbedaan pendapat dengan sesama teman, mematuhi tata tertib sekolah, menghargai teman yang sedang beribadah, tidak membedakan suku, agama, ras dalam menjalin pertemanan. Saat di lingkungan keluarga, sikap toleransi yang dilakukan anak diantaranya yaitu menghargai perbedaan pendapat antar anggota keluarga, membantu pekerjaan orang tua dalam rumah tanpa diminta, serta mau mendengarkan dan menjalankan nasihat orang tua.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpula bahwa penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah multikultural KB Vanda Perta Rini di awali dengan adanya perencanaan. Kemudian penanaman sikap toleransi dituangkan dalam aktivitas belajar. Penanaman nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam konsep pembelajaran multikultural di KB

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767

Vanda Perta Rini akan menjadikan anak memiliki sikap toleransi terhadap sesama, memiliki pengetahuan tentang menghargai dan menghormati perbedaan, serta memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan dan sikap tersebut dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Ucapan Terima kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah, guru dan anak-anak di TK KB Vanda Perta Rini Kalasan yang telah berpartisipasi aktif membantu dalam proses pengambilan data, sehingga peneliti mendapatkan ilmu dan wawasan baru tentang penerapan perilaku toleransi di Sekolah Multikultural. Ucapan terimakasih kepada Dosen Pembimbing yang tekah membimbing dan mendukung dalam menyelesaikan artikel jurnal ini. Selain itu, ucapan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

Abdulloh. (2001). *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Kompas.

Adams, L. D., & Ebbeck, M. (1997). The Early Years and the Development of Tolerance. *International Journal of Early Years Education*, *5*(2), 101–106. https://doi.org/10.1080/0966976970050202

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(1), 110–118. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538

Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beraga,A*, *7*(2), 123–131. https://media.neliti.com/media/publications/40377-ID-konsep-toleransi-dan-kebebasan-beragama.pdf

Chairilsyah, D. (2019). Raising Tolerant Attitude to Children. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(3), 81–90. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.38

Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *2*(1), 91–116. https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116

Ilmi, I., Kurniasih, I., & Abidin, J. (2021). Penanaman Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus di TK Meraih Bintang Pangandaran, Jawa Barat). *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, *1*(2), 158–167. https://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/21/12

Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *17*(2), 273–292. https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 137 (2014).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, *2*(1), 39–46. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526

Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, *1*(1), 95–102. https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187

Nurma, & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5767
TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 53–62. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/11531/7002

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Putri, N. R. (2021). *Kurangnya Sikap Toleransi Sudah Jadi Hal Biasa bagi Warga Indonesia?* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/noviaramadhanti/6088de0b8ede48170f32aa12/kurangnya-sikap-toleransi-sudah-jadi-hal-biasa-bagi-warga-indonesia

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

Ritonga, S. (2021). Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 131–141. http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa/article/view/290

Sakallı, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective. *SAGE Open*, *11*(4). https://doi.org/10.1177/21582440211060831

Sri Wulan Anggraeni, Harmawati, Yufika Utari, & Yayan Alpian. (2022). Analisis Nilai Karakter Yang Termuat Dalam Buku Cerita Anak Kisah Pangeran Bangsa. *Buana Ilmu*, *7*(1), 172–200. https://doi.org/10.36805/bi.v7i1.3026

Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *8*(1), 137–143. https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi%0APeran

Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 105–112. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/3018/2511

Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini tentang Toleransi Beragama sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *7*(1), 101–108. https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915

Watson, K. (2017). Talking Tolerance Inside the "Inclusive" Early Childhood Classroom. *Occasional Paper Series*, *2016*(36), 1–15. https://doi.org/10.58295/2375-3668.1163

Zahro, A., Eliyanah, E., Pratiwi, Y., Hastuti, W. D., Hassan, H., & Nurjannah, A. A. (2022). The Development of Tolerance-Promoting Children's Stories as Instructional Media in Elementary School. *Proceedings of the 2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)*, *649*, 104–110. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220304.015

Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(01), 97–111. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987

Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beraga,A*, *2*(1), 16–30. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/423/404